

## KARAKTERISTIK JIWA ORANG DEWASA DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Arif Husnaini**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Corresponden E-Mail; [arif\\_husnaini@gmail.com](mailto:arif_husnaini@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel: (Diisi Editor)*  
 Diterima: 19 September 2024  
 Direvisi: 23 September 2024  
 Disetujui: 30 Oktober 2024  
 Tersedia Daring: 30 Juli 2024

**Kata Kunci;** Karakteristik Jiwa Dewasa; Pendidikan Islam; Psikologi Pendidikan; Nilai-Nilai Islam; Pengembangan Akhlak

### ABSTRAK

Perkembangan jiwa manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa merupakan fokus penting dalam kajian psikologi pendidikan dan keislaman. Secara khusus, dalam perspektif Islam, karakteristik jiwa orang dewasa memiliki peran sentral dalam menentukan pola pembelajaran yang efektif dan bernilai akhlak. Meskipun banyak penelitian mengkaji aspek perkembangan anak, kajian yang secara sistematis membahas karakteristik jiwa orang dewasa serta penerapannya dalam pendidikan berbasis nilai Islam masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis isi terhadap literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik maupun kontemporer dalam bidang psikologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa orang dewasa ditandai oleh kematangan akal, kestabilan emosi, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial yang tinggi, yang dalam pendidikan Islam diarahkan untuk menjadi insan kamil. Penerapan dalam pendidikan mencakup pendekatan pengajaran berbasis dialogis, pembiasaan reflektif, serta integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ukhuwah. Selain itu, ditemukan bahwa keberhasilan pendidikan orang dewasa dalam Islam sangat bergantung pada upaya mengoptimalkan potensi ruhani dan akal secara seimbang. Implikasi penelitian ini menguatkan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakteristik jiwa orang dewasa dalam sistem pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

### ABSTRACT

**Keywords:** Characteristics of Mature Personality; Islamic Education; Educational Psychology; Islamic Values; Character Development

*The development of the human psyche from childhood to adulthood is an important focus in the study of educational and Islamic psychology. Specifically, from an Islamic perspective, the characteristics of the adult psyche play a central role in determining effective and morally valuable learning patterns. Although many studies examine aspects of child development, systematic studies discussing the characteristics of the adult psyche and their application in Islamic values-based education are still limited. This study uses a literature review method with a content analysis approach to primary sources such as the Qur'an, hadith, and classical and contemporary books in the field of Islamic psychology. The results of the study indicate that the adult psyche is characterized by intellectual maturity, emotional stability, moral responsibility, and high social awareness, which in Islamic education are directed toward becoming a perfect*

*human being. The application in education includes a dialogic teaching approach, reflective habits, and the integration of the values of tawhid, akhlak, and ukhuwah. Additionally, it was found that the success of adult education in Islam greatly depends on efforts to optimize spiritual and intellectual potential in a balanced manner. The implications of this research reinforce the importance of developing a curriculum based on the characteristics of the adult psyche within the Islamic education system to produce individuals of noble character who contribute positively to society.*

© 2023

This is an open access article under CC-BY license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia yang terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Dalam konteks pendidikan, setiap individu menjalani tahap perkembangan yang berbeda sesuai dengan usia dan kondisi mentalnya. Salah satu tahap perkembangan yang krusial adalah masa dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan. Karakteristik jiwa orang dewasa menjadi aspek yang sangat penting untuk dipahami, terutama dalam konteks pendidikan, karena jiwa yang matang akan menentukan sikap, pemahaman, dan kemampuan seseorang dalam menerima ilmu serta mengaplikasikannya dalam kehidupan (Talkah & Muslih, 2021; Utomo et al., 2020).

Menurut psikologi perkembangan, masa dewasa adalah periode di mana seseorang mencapai kematangan kognitif, emosional, dan sosial. Orang dewasa biasanya memiliki kemampuan untuk berpikir lebih kompleks, mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan, serta memiliki pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan dengan masa remaja (Agoes, 2004; Musayyidi, 2019).v. Pada fase ini, individu juga cenderung memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan lebih terarah, dengan keinginan untuk berkembang baik dalam karier, keluarga, maupun kehidupan spiritual.

Dalam perspektif Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang tidak hanya berkembang secara fisik dan intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter, akhlak, dan kedekatan dengan Tuhan. Islam mengajarkan bahwa setiap fase kehidupan, termasuk masa dewasa, adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan kualitas iman, ibadah, dan amal saleh. Dengan demikian, karakteristik jiwa orang dewasa menurut Islam harus mencakup keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual (Rangkuti, 2017; Sholihin, 2021).

Melihat pentingnya pemahaman tentang karakteristik jiwa orang dewasa dalam pendidikan, khususnya dalam konteks Islam Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dewasa tidak hanya akan memperkaya aspek pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Putra, 2019).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis isi. Kajian dilakukan untuk mengeksplorasi karakteristik jiwa orang dewasa menurut perspektif Islam dan penerapannya dalam pendidikan. Literatur yang dianalisis meliputi sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab klasik pendidikan Islam, serta referensi kontemporer dalam bidang psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini difokuskan pada upaya memahami konsep teoritis tanpa melakukan eksperimen atau pengumpulan data lapangan. Seluruh analisis difokuskan pada sintesis literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai tema yang diteliti. Materi penelitian berupa teks-teks keislaman klasik dan modern, jurnal ilmiah bereputasi, serta karya-karya akademik dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi perkembangan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dan kredibilitas ilmiah dari publikasi tersebut. Instrumen penelitian berupa lembar analisis isi yang dikembangkan untuk mengidentifikasi tema, pola konsep, dan prinsip pendidikan yang sesuai dengan karakteristik jiwa orang dewasa menurut Islam. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk meningkatkan keakuratan temuan. Analisis dilakukan terhadap konsep kunci yang ditemukan dalam berbagai referensi yang memenuhi standar ilmiah. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur melalui database ilmiah, perpustakaan digital, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Literatur yang relevan diseleksi berdasarkan tema, validitas isi, dan otoritas keilmuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam, pencatatan, dan klasifikasi tematik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan hubungan konseptual antara karakteristik jiwa orang dewasa dan prinsip pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitis untuk mendukung penyusunan kesimpulan penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Perkembangan Jiwa Orang Dewasa

Usia dewasa adalah usia ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Masa dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka; "Saya hidup dan saya tahu untuk apa," menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa berusaha mencari nilai-nilai yang akan dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya (Marpaung et al., 2021).

Masa dewasa ditandai dengan pembagiannya menjadi tiga fase yaitu: 1) Masa dewasa Dini (Early Adulthood usia 20- 40 tahun), 2) Masa Dewasa Madya (Middle Adulthood, usia 40-65 tahun) dan, 3) Masa Dewasa Akhir (Late Adulthood, usia 65 tahun keatas). Indikator seorang Individu disebut dewasa berarti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis (fisik) telah mencapai puncak, kalau kita perhatikan dewasa menurut pengertian tersebut sederhana sekali karena hanya menekankan pada aspek fisik saja. Dewasa adalah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita seutuhnya (Fitriani & Gelang, 2020).

Setiap kebudayaan memuat perbedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang paling lama dalam rentang hidup. Selama masa yang panjang ini, perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan yang menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri, tekanan-tekanan, serta harapan-harapan (Adawiyah & Nurhaen, 2021). Saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi menjadi tiga periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut. ketiga periode tersebut adalah Masa dewasa dini, Masa dewasa madya dan Masa dewasa akhir (usia lanjut).

#### 1. Masa dewasa dini (dewasa awal)

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Periode ini secara umum berusia sekitar 18-25 dan berakhir sekitar 35-40 tahun. Dewasa Dini, memiliki ciri-ciri yaitu :

- a. Fisik: fungsi organ-organ berjalan dengan sempurna dan mengalami masa produktifitas yang tinggi
- b. Fungsi motorik: memiliki kecepatan respon yang maksimal dan mereka dapat menggunakan kemampuan ini dalam situasi tertentu dan lebih luas.
- c. Fungsi psikomotorik: Kemampuan kaki: mampu berjalan dan meloncat secara maksimal, biasanya atlet yang berprestasi mencapai puncak kejayaannya atau klimaknya pada usia dewasa muda.
- d. Bahasa: Keterampilan berbahasa lebih dikuasai, dan lebih supel serta mudah berkomunikasi dengan orang lain.
- e. Intelektual : Kemampuan berfikir lebih realistis dan berfikir jauh kedepan, strategis dan selalu bersemangat untuk berwawasan luas.
- f. Emosional: stabilitas emosi masih mengalami naik turun, namun tetap terkontrol dan cenderung mengarah ketitik ketitik keseimbangan dan bisa menerima tanggung jawab.
- g. Kepribadian; Masa dewasa dini sebagai masa kreatif, Masa dewasa dini sebagai masa keinginan mandiri, Masa dewasa dini sebagai masa komitmen.
- h. Sosial: Masa dewasa dini biasanya akan lebih super dalam berteman namun kondisi mereka seringkali mengubah cara berteman kearah kelompok-kelompok.
- i. Moralitas dan keagamaan : masa dewasa dini selalu memiliki keinginan untuk bisa mengikuti nilai-nilai norma yang berlaku, begitu pula dengan nilai keagamaan yang memiliki tempat tersendiri dihati orang dewasa, namun seringkali dewasa muda belum bisa mengikuti nilai-nilai tersebut secara sempurna

#### 2. Masa Dewasa Madya (Dewasa Tengah)

Usia madya berusia sekitar 35-40 tahun & berakhir sekitar 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diiringi oleh penurunan daya ingat. Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi kedalam dua sub bagian, yaitu : Usia madya dini dari sekitar 35-50 tahun. usia madya lanjut dari 50-60 tahun. Kemudian perubahan fisik dan psikis menjadi lebih kelihatan. Ciri-ciri dari masa dewasa madya yaitu :

- a. Fisik: fungsi organ-organ berjalan sempurna namun mulai mengalami gangguan-gangguan, seperti penyakit pada saluran pencernaan dll.

- b. Fungsi motorik : memiliki kecepatan respon yang baik, tetapi diakhi usia dewasa madya kecepatan respon mengalami penurunan.
- c. Fungsi psikomotorik : mampu berjalan dan meloncat, diakhir usia madya kemampuan kaki mulai mengalami keterbatasan.
- d. Bahasa : keterampilan berbahasa lebih sopan, agak bijak dan lebihdewasa.
- e. Intelegensi : kemampuan berfikir masih realistik.
- f. Emosional : stabilitas emosi masih sudah seimbang terkontrol.
- g. Sosial : masa dewasa madya awal biasanya lebih giat bermasyarakat dan mengenal tetangga.
- h. Moralitas dan keberagamaan : sangat menghargai adat istiadat dan daya tarik kearah religi mulai terlihat apalagi diusia madya akhir (Zain & Mustain, 2024).

### 3. Masa Dewasa Akhir ( Lanjut Usia)

Perkembangan dewasa akhir atau lanjut usia adalah titik tertinggi dalam rentang kehidupan individu yang ditandai oleh penurunan kemampuan baik fisik maupun psikologis yang dimulai pada usia 60 tahun. Pada beberapa kasus, lansia masih mampu melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari, tetapi pada umumnya Individu yang telah memasuki periode lansia membutuhkan bantuan pihak lain untuk melakukannya

- a. Adanya periode penurunan atau kemunduran.  
Periode lansia adalah periode puncak kehidupan, jika pada kasus lain saat berada di puncak artinya semakin meningkat, maka pada tahap ini terjadi sebaliknya. Pada periode lansia, Individu mengalami kemunduran yang mulai ditandai dengan kemunduran fisik ataupun mental.
- b. Perbedaan individu dalam efek penuaan.  
Waktu kemunduran setiap individu berbeda-beda tergantung dari sifat bawaan masing-masing. Selain itu, bagaimana cara Individu memandang diri dan lingkungannya juga mempengaruhi proses penuaannya. Misalnya ada yang menganggap periode ini sebagai waktunya untuk bersantai dan ada pula yang menganggapnya sebagai hukuman.
- c. Ada stereotip-stereotip mengenai usia lanjut.  
Pandangan-pandangan tidak nyata tentang orang tua mulai bermunculan yang menyebabkan citra lansia semakin buruk. Stereotip ini bisa muncul dari cerita dongeng yang menggambarkan betapa menyedihkannya lansia. Dapat juga muncul dari lelucon-lelucon di acara televisi yang mengolok-olok lansia seperti mengatakan kalau lansia 'sudah kisut, pikun" dan sebagainya. Masa lansia digambarkan seakan tidak menyenangkan.
- d. Sikap sosial terhadap usia lanjut.  
Kebanyakan masyarakat menganggap orang berusia lanjut tidak begitu dibutuhkan karena energinya sudah melemah. Tetapi, ada juga masyarakat yang masih menghormati orang yang berusia lanjut terutama yang dianggap berjasa bagi masyarakat sekitar.
- e. Mempunyai status kelompok minoritas.

Adanya sikap sosial yang negatif tentang usia lanjut. Padahal sikap sosial yang beredar di masyarakat terhadap lansia mempengaruhi sikap Individu pada lansia. Sikap sosial yang tidak menyenangkan membuat lansia merasa tidak berguna dalam kelompok.

f. Status kelompok minoritas.

Sebuah Analisis Penelitian tentang struktur umur Penduduk Indonesia yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2017 menunjukkan bahwa lansia adalah kelompok dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 9,03%. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah usia produktif (10-44 tahun) 56,18%. Dengan data tersebut, maka lansia dikatakan sebagai kelompok minoritas yang terkadang keberadaannya kurang dianggap.

g. Adanya perubahan peran.

Pada saat Individu memasuki periode lansia, maka mereka perlahan diminta untuk melepaskan aktivitasnya dan peranannya dalam sosial secara satu persatu. Kehilangan peran sosial, sikap sosial yang buruk tentang lansia, membuat lansia merasa semakin tidak berguna dan semakin menarik diri dari lingkungan, karena kebanyakan dari mereka tidak dapat bersaing lagi dengan kelompok yang lebih muda, meskipun belum tentu.

h. Penyesuaian diri yang buruk.

Kondisi yang sangat berubah membuat lansia tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan lansia dalam menyesuaikan diri ini sangat dipengaruhi dengan kemampuan penyesuaiannya di masa lalu. Selain itu, hal ini juga dapat timbul karena adanya konsep diri yang negatif yang disebabkan oleh sikap sosial yang negatif.

i. Ada keinginan untuk menjadi muda kembali.

Kesepian, merasa tidak berdaya, serta kesulitan-kesulitan yang dialami lansia membuat mereka ingin kembali menjadi muda. Bahkan beberapa di antara mereka mencari segala cara untuk memperlambat penuaan.

### **Karakteristik Jiwa Orang Dewasa Dalam Pendidikan**

Karakteristik belajar orang dewasa memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu muncul karena orang dewasa secara fisik telah mencapai perkembangan maksimal, secara psikologis telah mampu bertanggungjawab dan membuat keputusan dalam hidupnya, dan secara sosial telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakatnya (Munthe, 2013). Berikut ini diuraikan lima karakteristik pembelajaran orang dewasa.

1. Belajar sebagai tuntutan pekerjaan dan peningkatan peran.

Orang dewasa belajar karena adanya tuntutan pekerjaan agar menjadi lebih profesional di bidangnya. Banyak institusi atau profesi yang mengisyaratkan standar kualifikasi tertentu untuk sumber dayanya. Dengan standar kualifikasi tersebut, orang dewasa memiliki motivasi belajar untuk meningkatkan perannya dalam bidang keilmuan atau profesi yang digelutinya.

2. Belajar untuk menyelesaikan persoalan praktis dalam kehidupan

Orang dewasa memiliki orientasi belajar dan kebutuhan pengetahuan untuk berbagai peran, berkiprah, dan menyelesaikan persoalan hidupnya di tengah masyarakat dan dunia kerja. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada upayapenyelesaian masalah aktual dan kontekstual yang dihadapinya di masyarakat atau dunia kerja.

3. Belajar secara mandiri

Orang dewasa adalah orang yang mampu mengambil keputusan bagi dirinya, mampu memikul tanggung jawab, dan memiliki motivasi serta kesadaran terhadap tugas dan perannya. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa melaksanakan pembelajaran yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab penuh atas pengaturan waktu, strategi, dan target capaian belajarnya.

4. Belajar berdasarkan pengalaman

Orang dewasa adalah orang yang kaya akan pengalaman. Pengalaman tersebut diperolehnya selama hidupnya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan pekerjaannya. Pengalaman hidupnya ini merupakan sumber belajar yang otentik. Bagi orang dewasa, pengalaman adalah guru terbaik. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa menggunakan pengalaman hidupnya sebagai dasar untuk belajar sesuatu yang baru. Pengalaman dirinya dan orang dewasa lainnya dipertukarkan untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

5. Belajar dengan cara saling asah, asih, dan asuh

Orang dewasa telah memiliki kesiapan belajar karena pengamalannya dalam berbagai peran di keluarga, masyarakat, dan tempat bekerja. Implikasinya adalah mereka tidak senang belajar yang terlalu didikte, diatur, bahkan diberi sanksi. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa lebih menyukai belajar dengan cara saling asah pengalaman yang telah mereka miliki, dibarengi dengan saling menghargai (asih), dan menjaga perasasan (asuh) antar sesama orang dewasa (Lestari et al., 2018).

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini, telah dibahas mengenai karakteristik jiwa orang dewasa menurut pandangan Islam, serta bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan. Orang dewasa dalam Islam dipandang sebagai individu yang telah mencapai kedewasaan fisik dan mental, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang besar. Karakteristik jiwa orang dewasa meliputi kematangan emosional, kestabilan psikologis, dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijaksana. Orang dewasa juga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat serta agama. Penerapan karakteristik jiwa orang dewasa dalam pendidikan Islam sangat penting. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik. Orang dewasa, baik sebagai pendidik maupun peserta didik, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama, moralitas, dan keterampilan hidup yang baik. Pendidikan yang diterapkan dalam konteks jiwa orang dewasa menurut Islam harus bersifat holistik, melibatkan perkembangan spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Pendekatan yang berfokus pada pengembangan diri melalui konsep taqwa (ketaatan kepada Allah) dan akhlak mulia akan menghasilkan

individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan yang memperhatikan karakteristik jiwa orang dewasa akan menghasilkan individu yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan secara spiritual dan sosial, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

### Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Nurhaen, N. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Child Maltreatment Selama Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.956>
- Agoes, D. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.
- Fitriani, L., & Gelang, S. B. (2020). Membangun Pendidikan Ramah Anak Dalam Keluarga Di Era Pandemi Covid-19. *Egalita*, 15(1), 32–41. <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10117>
- Lestari, W., Rezeki, S. H. I., Siregar, D. M., & Manggabarani, S. (2018). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.33085/jdg.v1i1.2926>
- Marpaung, M., Ridwan, M., Sriani, S., & Silalahi, P. R. (2021). Analisis Moderasi Religiusitas Pada Pengaruh Pendidikan, Pengalaman dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pemprov Sumut. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 669–678. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2152>
- Munthe, B. (2013). Desain Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 1(1), 1–20. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/1660%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/1660/1226>
- Musayyidi, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi. *Jurnal Kariman*. <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i2.91>
- Putra, P. (2019). Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Membentuk Pengembangan Moral. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.1293>
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Takziya (Jurnal Pendidikan Islam)*, 6(1).
- Sholihin, P. (2021). Kafaah Dalam Perkawinan Perspektif Empat Mazhab. *SEMJ: Sharia Economic Management Business Journal*, 2(1).
- Talkah, & Muslih. (2021). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID 19. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 3(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/4hkje>
- Utomo, S., Wibowo, S. S., Setiastuti, N., & Hakim, A. R. (2020). Innovation 4 . 0: Penilaian Tingkat Kesiapan Inovasi Perguruan Tinggi XYZ Menghadapi Revolusi Industri 4 . 0.

*Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan*, 4(2), 118–123.  
<https://doi.org/10.30743/infotekjar.v4i2.2330>

Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.